

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak abad 17 hingga 18 istilah dan gagasan spiritualitas lebih sering berkonotasi negatif.¹ Akan tetapi, awal abad ke-20 terlihat sikap positif terhadap istilah spiritualitas sebagaimana terdapat dalam karya Piere Pourrat, *La spiritualite Chretienne* (1921-1930). Sejak itulah istilah spiritualitas semakin akrab di kalangan Katolik maupun Protestan.² Aritonang mengacu pada pemikiran Christian Duquoc menyimpulkan bahwa istilah spiritualitas selalu dikaitkan dengan dunia sosial. Spiritualitas memang dialami secara individual, namun spiritualitas ada sebagai pengalaman *religious* yang dihasilkan proses sosial yang berada di sekitarnya.³

Menurut M.C. Relly, spiritualitas adalah metode khusus tentang hidup oleh iman yang selalu ditantang oleh fakta bahwa hidup manusia mencakup perjumpaan dari waktu ke waktu dengan budaya dan tradisi lain.⁴ Di sisi lain, menurut Robert C. Roberts spiritualitas adalah pengalaman emosi manusia. Dalam pemahaman ini pengalaman spiritual adalah pengalaman manusia tentang hal tertentu, yang diungkapkan dengan pemahaman iman.⁵ Seorang teolog yang mendalami topik spiritualitas, Sandra M. Schneiders menyatakan bahwa spiritualitas bukan hanya

¹ Jan S. Aritonang, "Spiritualitas Luther," in *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 23.

² Ibid., 23-24.

³ Ibid., 24.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

diskusi tentang ilmu pengetahuan sosial dan teologi, melainkan sebagai sains akademik khusus pada aras pendidikan tinggi yang mempelajari *live experience* (pengalaman yang hidup).⁶

Melalui pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam memaknai spiritualitas, setiap manusia memiliki caranya tersendiri. Pertumbuhan spiritualitas tidak hanya terjadi saat kita merasakan kehadiran Allah, bahkan dalam pergumulan sekalipun kita dapat mengalami pertumbuhan spiritualitas. Menurut Aritonang, mengacu pada tulisan Rachmadi, gagasan spiritualitas harus didaratkan pada analisis yang didaratkan atas konteks historis dari nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalam tradisi khusus.⁷ Selain itu, gagasan spiritualitas menyingkap pergumulan manusia yang khusus yang dipercaya sebagai wahana perjumpaan ilahi - manusia; pergumulan menyingkap kontras - antara gagasan tentang yang sakral dan yang *profane* – tentang bagaimana manusia melihat dan mengalami hidup spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Spiritualitas merupakan sesuatu yang tidak terlihat, sesuatu yang berkaitan dengan psikis, sehingga sasaran utama dari spiritualitas adalah hati.⁹ Hal ini dikarenakan hati merupakan pengarah dari semua tindakan, pemikiran dan bahkan perilaku manusia.¹⁰ Pendapat Palmer, intelektual, emosi serta spirit adalah model awal untuk membangun komunitas belajar.¹¹ Pada perihal tersebut pengajar

⁶ Ibid., 25.

⁷ Ibid., 26–27.

⁸ Ibid., 27.

⁹ Rikke Astria Rosady and Wemmy Prayogo, “Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial,” in *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 139.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), 120.

tidaklah sekadar berfokus dalam aspek intelektual namun butuh meninjau emosi serta spiritualitas untuk dirinya ataupun peserta didiknya.¹² Pada perihal tersebut Pendidikan perlu ditinjau secara keseluruhan, bukanlah sekadar proses belajar dengan kognitif, tetapi pun aspek emosi dan spiritual.

Dalam proses kehidupan tak jarang manusia hidup dengan melihat satu lensa saja, yaitu akal. Akal menjadi hal yang dipakai untuk melihat dunia sebagai sebuah tempat yang dingin dan mekanis bagi Palmer.¹³ Namun ketika kita membuka lensa yang kedua, yaitu hati, kita dapat melihat sebuah dunia yang hangat dan berubah oleh kekuatan kasih. Palmer menyakini bahwa akal dan hati dapat bekerja sama mencari kebenaran. Dengan demikian hal ini memerlukan dua arah. Menurut Thomas Groome, kebutuhan dalam Pendidikan tidak hanya menekankan tentang tiga aspek dan iman menjadi utama yang memiliki peran penting. Menurut Thomas Groome, kebutuhan dalam pendidikan tidak hanya menekankan tentang aspek intelektual saja namun, iman menjadi utama yang memiliki peran penting¹⁴

Melengkapi Palmer, Howard Hendricks juga menegaskan bahwa tantangan guru kristiani dapat direfleksikan melalui tujuh prinsinya, sebab guru kristiani berhadapan dengan keyakinan tentang tugas dan panggilannya. Menurut Hendricks terdapat tujuh prinsip peran pendidik yaitu, hukum pengajar, hukum pendidikan, hukum kegiatan, hukum komunikasi, hukum hati dan hukum motivasi. Pengajar melalui prinsip ini diharapkan tidak hanya sebagai pengajar biasanya, tetapi

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Thomas H Groome, *Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 81.

sebagai pengajar yang bisa mengikuti teladan Sang Guru yaitu Yesus Kristus yang menghidupi nilai-Nya.

Perubahan perilaku dari peserta didik akibat dari teladan, didikan dan pendekatan yang dilakukan guru.¹⁵ Hal ini memberikan pengertian bahwa Tindakan guru kepada peserta didik akan memberikan dampak bagi peserta didik dalam hal baik maupun buruk. Dalam relasinya dengan siswa, guru ternyata bukan hanya membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga mampu membantu siswa mengembangkan dan mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik untuk menjadi pribadi yang sesuai nilai-nilai Kristiani di masa depan.¹⁶ Hal yang terpenting adalah bagaimana guru sebagai pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Hendricks, Guru dengan spiritualitas yang baik dan mengajar dengan teladan hidupnya yang baiklah sangat dibutuhkan dalam perubahan dunia yang begitu cepat.¹⁷ Guru diminta bukan hanya pandai berbagi pengetahuan tetapi juga berbagi kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Yayasan Badan Pendidikan Kristen Penabur menjadi diantara institusi Pendidikan Kristen yang dikenali melalui prestasi akademi serta ajaran-ajaran Kristiani bagi peserta didik. Melalui visinya BPK Penabur berusaha menjadi Lembaga Pendidikan Kristen yang unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan. Perihal tersebut diusahakan dalam misinya melalui perkembangan kepotensial peserta didik dengan maksimal dengan Pendidikan serta pembelajarannya berkualitas

¹⁵ Minggu, "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak," *Jurnal Pasca* 17 (2021): 83.

¹⁶ *Ibid.*, 83–84.

¹⁷ Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011), 83–89.

menurut ajaran-ajaran Kristiani. SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah adalah Sebagian pada BPK Penabur yang turu menjalankan pertransformasian proses belajar era Covid-19 dengan *online*.

BPK Penabur Jakarta memiliki fokus pendidikan dalam Iman, Ilmu serta Pelayanan, SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah berusaha menanamkan nilai-nilai Kristiani tidak hanya bagi peserta didik, melainkan juga ditanamkan kepada guru dan karyawan. Hal ini terlihat dari program kerohanian dan karakter yang dibawah bimbingan pendeta sekolah dan staff bina iman. Dalam konteks new normal dari pandemi saat ini, SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah kerap kali menganggap telah menerapkan transformasi pendidikan dan program kerohanian bagi peserta didik, guru-karyawan yang sesuai dengan konteks pandemi saat ini.¹⁸ Namun ternyata, dalam kasus tertentu khususnya bagi guru program kerohanian bagi spiritualitas dalam konteks saat ini tidak lagi terbangun, karena dalam pelaksanaan tidak teratur dan hanya fokus pada metode *onsite*.

Berdasarkan Pedoman Persekutuan Karyawan (Bab IX) menyatakan bahwa persekutuan karyawan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani bagi guru dan karyawan. Kegiatan persekutuan dilakukan dengan metode *sharing* dan diskusi yang dipandu berdasarkan buku Pendalaman Alkitab (PA) yang telah disiapkan oleh Biro Kerohanian BPK Penabur. Dalam Buku PA terdapat topik-topik pembahasan yang

¹⁸ Wawancara dengan IN, Pada Tanggal 30 Juni 2022 di SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah Pukul 11.00 WIB (Lih.lampiran halaman 145)

merupakan penjabaran dari tema tahunan yang ditetapkan BPK Penabur. Waktu pelaksanaan persekutuan sekurang-kurangnya dilaksanakan enam kali dalam satu tahun pelajaran.

SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah dalam pelaksanaan kegiatan persekutuan atau lebih dikenal dengan Pembinaan Spiritual Guru (PS Guru) seharusnya dilakukan minimal enam kali dalam satu tahun ajaran. Namun dalam realitasnya, dalam satu tahun ajaran 2020-2021 dilakukan hanya tiga kali. Sedangkan dalam setengah tahun ajaran yaitu 2021-2022, PS Guru baru dilaksanakan dua kali.

Dalam masa pandemi pengalaman peneliti terlibat langsung kegiatan PS Guru secara *online*, beberapa guru terlihat izin *off camera* dikarenakan adanya pelatihan, memberikan remedial siswa, bahkan terdapat guru yang *offcam* tanpa adanya keterangan. Dengan adanya alasan inilah, *sharing* dan diskusi dalam PS Guru cenderung kurang aktif. Melalui realitas pandemi terlihat bahwa di masa pandemi, PS Guru SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah belum terlaksana sebagaimana mestinya.

Dalam masa pandemi meningkatnya kegiatan pelatihan yang dilakukan secara online, hal ini juga menyita waktu dalam ibadah. Akhirnya guru tidak lagi memiliki banyak waktu untuk melakukan program merenung. Di masa pra-pandemi telah terjadi penyimpangan, PS Guru yang seharusnya dilakukan satu bulan sekali, justru dilakukan dua bulan sekali bahkan pernah tiga bulan sekali. Namun, di masa pandemi semakin menurun pelaksanaan PS Guru. Selain itu, realitas pandemi kerap kali membuat guru mengerjakan administratif yang lebih besar dibandingkan guru harus menyediakan waktu yang mengarah spiritualitasnya.

Hasil penelitian spiritualitas generasi muda dalam lingkungan sekolah yang diterbitkan oleh *Bilangan Research Center* menunjukkan beberapa hal menarik: *pertama*, lebih dari 80% responden mengatakan memiliki sosok guru yang memberi dampak positif dalam hidupnya.¹⁹ *Kedua*, 16,2% siswa tidak mengalami dampak positif dari guru.²⁰ *Ketiga*, di tingkat SMP peran guru secara umum lebih dirasakan daripada tingkat lain (TK, SD, SMA, atau perguruan tinggi) yaitu 32,2%.²¹ Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat penting bagi generasi muda, khususnya jenjang SMP.

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia meliputi Indonesia, berakibat dalam bermacam sector tatanan hidup terkhusus, pendidikan. Slavoj Žižek, seorang filsuf asal Slovenia, meyakini bahwa pandemi Covid-19 akan menghancurkan berbagai fondasi kehidupan sehingga tidak ada harapan untuk kembali.²² Pandangan ini memberikan perspektif bahwa perubahan dunia yang begitu cepat ini menjadi masalah. Selain itu, satu-satunya peluang menghadapi kekacauan ini adalah membangun kembali kehidupan di atas puing-puing yang ditinggalkan oleh pandemi. Sebagian besar mereka yang menghadapi konteks saat ini, Pernyataan Žižek ini bisa saja terkesan bernada pesimis di tengah kuatnya harapan akan pulihnya kembali tatanan kehidupan yang dikacaukan oleh pandemi Covid-19. Walaupun kenyataannya kita sedang dalam tahapan proses ke arah tersebut.

¹⁹ Junianawaty Suhendra, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Sekolah," in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 112.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 112–113.

²² Stepanus Ammai Bungaran, "Evolusi, Kepegarian, Dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi Dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Iliia Delio," *Jurnal Epigraphe* 5 (2021): 2.

Konteks pandemi membuat guru semakin diperhadapkan dengan berbagai isu global, tantangan dunia pendidikan dan krisis spiritualitas. Misalnya, guru dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memberikan media pembelajaran, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam menerima pembelajaran tersebut.²³ Dalam wawancara, beberapa guru yang merasa terjebak dalam situasi pembelajaran jarak jauh ini, terkesan pasrah hanya melakukan tugas mengajar (formalitas) tanpa melihat perubahan konteks akhirnya, menjadi proses membagi ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan relasi mendalam antara guru dan peserta didik. Padahal relasi antara guru dan peserta didik yang seharusnya bukan terbatas pada guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Akan tetapi, relasi saling memberi dan menerima, berbagai pengalaman hidup, membentuk karakter yang sesuai nilai-nilai Kristiani serta berproses bertumbuh bersama dalam iman, ilmu dan pelayanan.

Pada tulisan ini saya hendak mengajak guru Kristen SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah memaknai serta berefleksi mengenai program pembangunan spiritualitas di konteks pandemi. Apakah dengan pemikiran Howard Hendricks dan Parker J. Palmer dapat memberikan kontribusi kepada guru Kristen SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah dalam merefleksikan spiritualitas dan panggilan guru ditengah konteksnya berada? Tulisan ini juga sekaligus bermaksud membawa guru Kristen SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah untuk melihat realitas pandemi yang memberi dampak bagi spiritualitasnya: sejauh

²³ Mutiara Oktavia, Shaula Rahma, and Retno Akma, "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru," *JPdk* (2021): 124.

mana SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah menerapkan program kerohanian guru – berdasarkan dokumen dan realitas guru – dan melihat bahwa pada dasarnya spiritualitas merupakan persoalan penting yang sedang dihadapi guru Kristen SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah? Kiranya tulisan ini dapat memberikan pemahaman baru bagi guru Kristen bahwa karakter spiritual dan iman memiliki pengaruh atau mengubah kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi.

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang permasalahan tersebut, sehingga penulis akan melakukan identifikasi permasalahan ialah:

1. Guru mengerjakan administratif yang lebih besar dibandingkan meluangkan waktu yang mengarah pada program spiritualitas
2. Realitas pandemi memberikan dampak bagi program pembangunan spiritualitas guru yang belum berjalan sebagaimana semestinya
3. Konteks pandemi membuat sebagian guru melakukan tugas dan panggilannya sebagai formalitas

C. Batasan Masalah

Penulisan tesis ini berfokuskan dalam peninjauan penganalisisan spritualitas serta temuan ulang peranan guru Kristen pada tengah zaman pandemi, dengan terkhusus pada lingkungan SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah dengan pemikiran Parker J. Palmer dan Howard Hendricks.

D. Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan pada penulisan ini ialah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan spiritual guru Kristen dari dampak pandemi Covid-19 di SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah?
2. Bagaimana pemahaman guru Kristen tentang spiritualitas menurut teori Parker J. Palmer dan peran guru menurut Howard Hendricks?
3. Formasi spiritualitas guru Kristen apa yang akan dibentuk melalui studi atas Parker J. Palmer dan Howard Hendricks?

E. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan yang hendak dicapai pada penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan spiritual guru Kristen dari dampak pandemi Covid-19 di SMPK Tirtamarta BPK Penabur Pondok Indah.
2. Untuk mengetahui pemahaman guru Kristen tentang spiritualitas menurut teori Parker J. Palmer dan peran guru menurut Howard Hendricks.
3. Untuk mengetahui formasi spiritualitas guru Kristen apa yang akan dibentuk melalui studi atas Parker J. Palmer dan Howard Hendricks.

F. Manfaat Penelitian

Bagi Universitas Kristen Indonesia, terkhusus Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen penulisan ini memberikan manfaat untuk pembelajaran yang berfokus dalam spritualitas serta peranan guru Kristen. Perolehan penulisan ini pun memiliki manfaat menjadi penulisan setelahnya terkait spiritualitas pada era pandemi.

Penulisan ini dapat menjadi saran bagi pendidikan di BPK Penabur Jakarta sehingga terus menggapai visi serta misinya menjadi lembaga Kristen yang unggul dalam bidang iman, ilmu dan pelayanan. Penulis menggunakan konsep Howard Hendirks serta Parker J. Palmer untuk memberikan sumbangsih guru Kristen guna melakukan pembangunan spiritualitas sebagai pengajar.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi landasan teori spiritualitas guru Kristen dengan mengacu pemikiran Howard Hendricks dan Parker J. Palmer

Bab III: Bab ini berisi metode penelitian memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan analisis data.

Bab IV: Bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan implikasi.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini akan diberikan kesimpulan dan saran, secara khusus kepada guru Kristen dalam memaknai panggilannya sebagai pengajar.

